
Fenomena *Culture Shock* Dalam Tantangan Komunikasi Dengan Dunia Pendidikan Pada Studi Mahasiswa yang Berasal Dari Luar Surabaya

Khaerani¹, Gita Surani², Wira Jarenda Ijlal Gunawan³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

[24041184154@mhs.unesa.ac.id¹](mailto:24041184154@mhs.unesa.ac.id)

[20241184048@mhs.unesa.ac.id²](mailto:20241184048@mhs.unesa.ac.id)

[24041184217@mhs.unesa.ac.id³](mailto:24041184217@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak: Dengan semakin banyaknya mahasiswa yang pergi merantau ke Surabaya dari luar Pulau Jawa, fenomena culture shock menjadi isu yang penting dan krusial untuk memahami bagaimana mahasiswa rantau menghadapi perbedaan budaya dan norma sosial yang mereka alami. Culture shock terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada di antara budaya asal dengan budaya yang baru ditemui, culture shock dapat memengaruhi proses adaptasi mahasiswa rantau dalam kehidupan sehari-hari serta kinerja kegiatan akademik mahasiswa rantau. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Yang dimana sumber data diperoleh dari pengalaman hidup semasa di Surabaya yang disandingkan dengan keadaan budaya asal. Hal ini membuat beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa dari luar negeri dan luar pulau Jawa yang saat ini menempuh di Universitas yang ada di Surabaya. Teknik pengolahan data dilakukan secara primer dari wawancara dan sekunder dari beberapa analisis jurnal dan buku yang relevan terkait penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan norma sosial, serta menghadapi tantangan lingkungan baru. Mahasiswa yang mampu mengatasi culture shock cenderung lebih cepat beradaptasi baik secara sosial maupun akademik, mahasiswa juga menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti mencari dukungan sosial dan belajar tentang budaya lokal. Bisa kita tarik kesimpulan bahwa tidak selamanya culture shock akan mengakibatkan suatu hal yang buruk atau negatif, dari penelitian yang sudah kita lakukan bisa dilihat bahwa culture shock bisa memperkaya pengetahuan dari berbagai bidang di wilayah orang. Bahkan sering kali kita temui mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang aktif dan tidak bermain-main atas keilmuannya.

Kata Kunci: Penyesuaian diri, kesulitan penyesuaian diri, budaya

PENDAHULUAN

Fenomena *culture shock* adalah salah satu hambatan yang dialami oleh individu yang berpindah ke lingkungan sosial yang berbeda dari latar belakang budaya asalnya. Culture shock ini terjadi karena ketidaknyamanannya yang dirasakan oleh seseorang ketika psikis dan fisiknya harus beradaptasi dengan budaya baru (Little John 1996 yang dikutip oleh Mulyana 2006). Dalam hal ini reaksi yang dihasilkan oleh budaya baru biasanya akan merasakan kecemasan yang bisa mengganggu aktivitas belajar mahasiswa (Bochner 2003). Ini adalah tantang sosial yang perlu dihadapi mahasiswa luar Surabaya. Mahasiswa sering kali mengalami perbedaan budaya, bahasa, *habits*, dan juga kultur sosial yang membuat mereka merasa terasingkan. Situasi ini bisa diatasi jika seseorang memiliki pengetahuan tentang budaya, bahasa, dan dinamika yang ada dalam menjalani kehidupan disana (Guidharm 1999:272). Kesulitan dalam perkuliahan akan

menyebabkan gagalnya menyelesaikan studinya (Handini et al., 2020).

Sebuah jurnal menceritakan tentang masa transmisi dari sekolah menengah ke atas dengan masa perkuliahan. Pergeseran ini yang banyak menimbulkan *culture shock* di mahasiswa baru. Hal ini lah yang dinamakan proses aktif dalam beradaptasi dari budaya asal ke budaya baru, beberapa proses aktif dibagi menjadi tiga meliputi; *affective*, *behavior*, dan *cognitive* yang mana adalah suatu reaksi individu untuk mengelola hal baru (Ward 2001). Bentuk adaptasi perkuliahan dibagi menjadi empat fase yaitu fase adaptasi akademik, sosial, emosional, dan institusi. Hal ini menjelaskan bahwasannya sebagai mahasiswa yang lintas budaya akan memiliki tantangan dalam kehidupan sosialnya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Risoma 2024). Dalam kajian literatur *cultural shock* fenomena ini terdiri dari beberapa tahap yaitu fase *honeymoon*, fase *crisis*, fase *adjustment*, fase *bi-cultural*. Salah satu jurnal penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan lebih baik dari lingkungan sekitar maupun yang belum akan cenderung lebih cepat melewati fase frustrasi dan mencapai fase *bi-cultural*.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang fokus pada mahasiswa luar surabaya, yang di mana secara spesifik belum banyak dikaji sebelumnya. Kebaruan dalam dari penelitian terletak pada bagaimana kita mengeksplor tentang metode kualitatif dengan pengalaman subjektif dari narasumber. Pendekatan ini bisa memberikan kesempatan untuk menggali personal dari narasumber yang tidak dapat dijelaskan secara angka.

A. Rumusan masalah

- 1) Bagaimana kesulitan yang dialami narasumber dalam beradaptasi?
- 2) Bagaimana perbedaan kebudayaan asal dan budaya baru?
- 3) Bagaimana mahasiswa bisa menghadapi tantangan yang ada?

B. Tujuan

- 1) Memahami secara mendalam fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa luar.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi mereka, dan juga menggali tantangan-tantangan mahasiswa luar dalam akademisi mereka.
- 3) Mendapatkan keilmuan pembaharuan dalam penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program orientasi yang lebih aktif dan efektif bagi mahasiswa baru dari luar daerah, serta menjadi dasar bagi peneliti mengenai lanjutan isu *culture shock*.

METODE

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis pendekatan dari berbagai jenis penelitian, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis. Kualitatif fenomenologis didefinisikan sebagai pendekatan yang memiliki fokus mendalam terhadap pengalaman dan fenomena tertentu yang terjadi senyatanya dan bertujuan untuk memaparkan sebuah fenomena realitas yang dialami partisipan sebagai objek kajiannya. Hal tersebut mendukung tujuan akhir dari tujuan kualitatif yang bersifat deskriptif berfokus pada pengalaman subjek secara mendalam dan bukan hanya sekadar objektivitas. Teori *culture shock* dari (Oberg, 1960) menjadi landasan analisis, yang mengidentifikasi empat tahap dalam proses *culture shock*: *honeymoon*, *crisis*, *adjustment*, *bicultural*. Teori *culture shock* dari (Oberg, 1960) ini relevan untuk memahami perjalanan emosional mahasiswa saat tengah beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Selain itu, konsep adaptasi budaya dari (Ward et al. 2001) digunakan untuk mengeksplorasi dimensi afektif, perilaku, dan kognitif dalam proses adaptasi lintas budaya, yang membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan strategi untuk menavigasi perbedaan budaya yang relevan dalam proses adaptasi lintas budaya. Dimensi afektif membantu memahami respon emosional mahasiswa terhadap perbedaan budaya, sedangkan dimensi perilaku dan kognitif memberikan wawasan tentang cara mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi dan penyesuaian diri, melalui landasan ini, pendekatan fenomenologis dapat lebih dalam mengungkap pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* dan mengidentifikasi pola adaptasi yang muncul.

PARTISIPAN

Metode penelitian kualitatif fenomenologis dilakukan dengan memawancarai tujuh informan dengan nama Malik Abdul Basit (18 th) yang berasal dari Pakistan, Ega Ramadhan (18 th) dari Sumatera Selatan, Camelia Gladis Febrianti (18 th) dari Kalimantan Timur, Yosua Septiadi Simatupang (20 th) dari Bali, Mahesa Prawira (19 th) dari Jakarta, Natalia Angwarmase (21 th) dari Ambon, Miguel Christheo Karundeng (18 th) dari Sulawesi Utara, dan Hery Gabriel Obama Paisey (19 th) dari Papua. Informan dipilih berdasarkan dua kriteria, yaitu berasal dari luar negeri dan berasal dari luar Surabaya, terkhusus luar Pulau Jawa.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui pola adaptasi mahasiswa yang

berasal dari luar negeri dan luar pulau Jawa dalam menghadapi tantangan komunikasi dunia pendidikan di Surabaya. Pengumpulan data, informasi, bukti, dan fakta dilakukan melalui wawancara satu persatu informan kami. Pedoman wawancara berisi enam pertanyaan yang diawali dengan identitas dan latar belakang, dilanjutkan dengan pengalaman interaksi dengan masyarakat lokal, penyesuaian diri terhadap kehidupan sehari-hari di Surabaya, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Wawancara dengan informan asal Pakistan dilakukan secara daring, sedangkan wawancara dengan informan lainnya dilakukan di beberapa tempat di area kampus yang tidak bisa didengar oleh pihak ketiga. Seluruh wawancara untuk memperoleh data dan informasi direkam menggunakan smartphone. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait fenomena *culture shock* yang mereka alami dan proses adaptasi yang mereka jalani. Proses ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman mahasiswa dalam menavigasi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Kemudian data sekunder diperoleh dari berbagai literatur serta artikel yang masih relevan dengan judul yang diteliti oleh peneliti sebagai landasan dan untuk mendukung analisis dan interpretasi temuan penelitian untuk mengetahui lebih dalam pola adaptasi mahasiswa luar Surabaya dalam beradaptasi di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surabaya merupakan kota metropolitan yang didalamnya terdapat berbagai universitas. Sebagai kota metropolitan yang memiliki berbagai universitas ternama membuat daya tarik calon mahasiswa semakin tinggi untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Surabaya. (Geofanny et al., 2022) mendefinisikan bahwa mahasiswa merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu dan tercatat pada daftar suatu perguruan tinggi baik perguruan tinggi mulai dari perguruan tinggi bidang akademik sampai universitas. Selain itu, menurut pandangan dari (Oberg, 1960) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan seorang yang tengah menempuh pendidikan pada perguruan tinggi, perguruan tinggi tersebut dapat berupa perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Adaptasi merupakan proses atau metode dalam menyesuaikan diri yang dilakukan oleh segala makhluk hidup yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. Adaptasi turut didefinisikan sebagai cara untuk menyesuaikan diri secara tempat tinggal maupun perilaku. Penyesuaian diri sebagai adaptasi ialah penyesuaian diri dapat dilihat sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka ia pun memiliki

hubungan yang baik pula dengan lingkungan sekitarnya. Cenderung dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempertahankan diri secara fisik. Adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan. Aspek pertama ini dimaknai secara fisik, fisiologis, atau biologis.

Rantau dapat diartikan sebagai pergi atau berpindah dari tempat di mana seorang individu dilahirkan ke tempat baru dimana mereka akan tinggal atau menetap. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa rantau dapat diartikan sebagai seorang mahasiswa yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi yang berada di luar tempat mereka berasal. Faktor yang dapat mendorong seorang mahasiswa untuk merantau tidak lain adalah karena faktor pendidikan.

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai gegar budaya merupakan sebuah perasaan yang datang pada saat seorang merasakan tekanan dan terkejut saat menghadapi lingkungan bahkan kebudayaan yang baru (Setiawan et al., 2015). Umumnya pada saat individu mengalami *culture shock* maka individu tersebut akan merasakan cemas, kebingungan, serta stres. Hal tersebut dapat terjadi karena hilangnya sebuah tanda atau lambang yang mereka miliki di lingkungan yang baru dan mode pertemanan atau interaksi sosial yang berbeda dari apa yang mereka ketahui di tempat mereka berasal (Budiarti & Yuliani, 2020). Setiap individu dapat mengalami *culture shock* apabila sedang merantau keluar dari daerah dimana mereka berasal, hal tersebut wajar karena pasti terdapat perbedaan baik secara budaya maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan wawancara kepada sembilan informan yang sesuai dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Surabaya menghadapi perasaan *culture shock* yang beragam. Mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda, seperti kesulitan berkomunikasi, perbedaan dalam tata cara berinteraksi sosial, dan perbedaan dalam konsep waktu. Namun, mahasiswa cenderung merasa senang, karena *culture shock* yang dialami adalah hal baru yang menambah pengetahuan mereka.

Malik Abdul Basit yang berasal dari Negara Pakistan yakni seorang mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surabaya program studi S1 Psikologi mengatakan bahwa saat di Indonesia, ia menyadari banyak hal yang berbeda dibandingkan dengan kehidupan di Pakistan, baik dari segi sosial, budaya, maupun kebiasaan sehari-hari. Tantangan terbesar dalam kehidupannya adalah dengan perbedaan bahasa yang sangat jauh, banyak mahasiswa-mahasiswa Surabaya yang belum menguasai Bahasa Inggris. Menurut teori (Ward et al., 2001) *culture shock* dipengaruhi menjadi

3 bagian yaitu dimensi perasaan (*affictive*), perilaku (*behavior*) dan pikiran (*cognitive*) akibat perbedaan budaya.

Interaksi sosial menjadi tantangan besar bagi para perantau, perbedaan bukan hanya di bahasa, tetapi di budaya yang mana perbedaan geografis menjadi faktor yang bisa mempengaruhi *culture shock*. Masyarakat Pakistan cenderung lebih pemalu dan tertutup ketika bertemu dengan orang baru. Namun, di Indonesia, orang-orang lebih terkesan ramah, bahkan seringkali terlihat sangat *kepo* (ingin tahu). Mereka dengan mudah mengajak berbicara dan berusaha membantu, menjadikan suasana lebih santai dan akrab.

Hal lain yang cukup terlihat adalah cara orang Indonesia dan Pakistan menjadwalkan sesuatu. Di Indonesia, seringkali pertemuan atau acara masih bisa dinegosiasikan, jadwal bisa berubah tergantung situasi. Sementara di Pakistan, jika seseorang berkata ya, maka itu pasti ya, dan jika mereka berkata tidak, artinya memang benar-benar tidak.

Salah satu pengalaman yang paling mengejutkan bagi saya adalah kebiasaan saling berbagi tentang budaya di Indonesia. Di Pakistan, hal semacam ini jarang terjadi. Orang cenderung tidak terlalu membicarakan budaya mereka secara mendetail. Sebaliknya, di Indonesia, orang-orang sangat tertarik mempelajari budaya asing. Mereka dengan senang hati bertanya dan berbicara tentang perbedaan budaya, sesuatu yang benar-benar baru bagi saya.

Terakhir, norma sosial juga terasa berbeda. Di Pakistan, masyarakat cenderung disiplin, terutama dalam hal waktu. Keterlambatan jarang terjadi. Namun, di Indonesia, istilah *ngaret* atau *molor* sudah menjadi suatu hal yang umum. Waktu pertemuan seringkali meleset dari yang dijadwalkan, dan ini butuh penyesuaian bagi saya.

Meski ada banyak perbedaan antara Indonesia dan Pakistan, setiap pengalaman ini memberikan wawasan baru dan memperkaya pemahaman saya tentang budaya, toleransi, dan perbedaan antarnegara.

Seorang mahasiswa baru prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya yaitu Ega Ramadhan yang berasal dari Sumatera Selatan tepatnya Kota Palembang juga membagikan pengalaman yang dirasakannya selama di Surabaya. Hal pertama yang saya amati adalah makanan yang tersedia di Surabaya jauh lebih murah dibandingkan Palembang. Makanan di Surabaya juga dominan memiliki cita rasa yang manis dan pedas. Banyak sekali makanan di Surabaya yang sebelumnya belum pernah Ega coba bahkan tidak mengetahuinya. Hingga Ega menyatakan bahwa Surabaya bisa dikategorikan dengan kota yang memiliki kuliner sangat beragam.

Walaupun bukan berasal dari Surabaya, Ega memiliki orang tua dengan darah keturunan Jawa. Sehingga dalam penggunaan bahasa daerah di Surabaya Ega sedikit telah mengerti. Namun, apabila terdapat kata yang asing baginya, Ega pasti akan meminta bantuan temannya untuk memberitaukan apa arti dari kata tersebut.

Ega sempat terkejut dengan norma tentang peraturan lalu lintas di Surabaya. Yakni masyarakat di Surabaya sangat taat dengan peraturan lalu lintas, tidak seperti di Palembang yang masih kurangnya kesadaran tiap individu mengenai peraturan lalu lintas. Gaya hidup di Surabaya tidak jauh berbeda dengan Palembang. Karena keduanya memiliki kesamaan dengan gaya hidup yang terbilang modern dan kekinian.

Surabaya juga sangat padat dengan gedung dan kendaraan. Palembang juga termasuk ke dalam kota yang padat namun tidak seramai kota Surabaya. Menurut Ega juga di Surabaya tingkat keamanannya masih kurang, di mana akhir-akhir ini sering beredar berita kriminal di berbagai media informasi. Namun sejauh ini lingkungan masyarakat lokal sangat mendukung untuk beradaptasi. Karena masyarakat lokal sangat sopan, ramah, dan tingginya tingkat kepedulian terhadap sesama. Karakter tersebutlah yang menjadikan Masyarakat Jawa dipandang memiliki predikat sebagai Masyarakat yang ramah, dan bersifat luhur (Idrus, 2012). Tidak seperti tempat daerah asalnya yang mayoritas masyarakatnya bersikap individualis.

Hingga saat ini Ega belum mengetahui lebih dalam mengenai seni dan budaya di Surabaya. Namun, Surabaya banyak sekali larangan atau mitos budaya Jawa yang tidak diketahui kebenarannya.

Kesulitan yang paling sulit dihadapi adalah proses untuknya beradaptasi dengan suhu di Kota Surabaya. Karena Ega terbiasa tinggal di dataran tinggi atau pegunungan dengan suhu rata-rata 25 derajat celcius setiap harinya. Jadi hal ini menjadi kesulitan yang cukup berat bagi Ega untuk membiasakan diri pada lingkungannya yang baru. Tantangan ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Tallent 1978 yang mengatakan bahwa setiap individu dituntut untuk terus berkembang dalam setiap tantangan.

Camelia Gladis Febrianti adalah seorang mahasiswi baru prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya yang berasal dari Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Sejak kecil, Camelia menetap di Samarinda Bersama keluarga. Merantau ke Surabaya adalah pilihan yang tepat baginya untuk menempuh pendidikan di salah satu universitas negeri di Jawa Timur. Namun, Camelia tidak hidup sendirian di Surabaya, karena ia tinggal bersama neneknya yang merupakan penduduk asli Surabaya.

Camelia mengatakan bahwa selama 2 bulan terakhir ia di Surabaya, ia belum sempat mencoba makanan khas daerah Surabaya. Namun beberapa makanan di Surabaya menarik perhatian baginya. Menurutnya di Surabaya banyak sekali makanan yang bukan makanan khas Surabaya dan mudah sekali untuk ditemukan di Surabaya. Kuliner yang disediakan di sini juga sangat beragam baginya, tidak seperti di kota asalnya yang hanya menyediakan makanan tidak jauh beda dari tempat dia berasal, “Jadi ya kalau di Samarinda tuh makanan yang dijual cuma makanan-makanan khas di sini aja.” Camelia juga merasa bahwa kehadirannya di Surabaya memberikan dia kesempatan untuk bisa mencoba berbagai kuliner yang belum pernah dia coba sebelumnya, terutama Surabaya juga menyediakan banyak kuliner khas dari daerah lainnya.

Mengenai bahasa tidak jauh berbeda dengan Kota Samarinda, karena mayoritas penduduk di Samarinda memiliki campuran adat Jawa, jadi sering kali Bahasa yang digunakan di Samarinda juga menggunakan Bahasa Jawa. Camelia juga tidak merasakan kesulitan dalam penggunaan bahasa, karena ia telah sedikit memahami dan belajar lebih dalam bahasa jawa sebelum ia memutuskan untuk benar merantau ke Surabaya. Namun tetap saja, adaptasi awal saat di Surabaya ia masih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan saat berbicara dengan warga asli Surabaya yang menggunakan bahasa jawa ia lebih banyak mendengarkan untuk menelaah pembicaraan tersebut.

Menurutnya di Surabaya memiliki norma yang cukup ketat. Seperti contoh pulang larut malam adalah hal yang biasa saat dilakukan di Samarinda, namun di Surabaya hal ini dianggap menjadi hal yang tidak pantas. Dalam hal ini, Camelia merasa perlu lebih berhati-hati dan beradaptasi dengan suatu hal yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Dikutip dari (Gudykunts & Kim, 2003) berpendapat sebagai makhluk sosial yang memiliki interaksi di masyarakat individu yang harus menyesuaikan norma dan nilai lokal yang ada di sana. Mengenai gaya hidup Camelia merasa kehidupan di Kota Surabaya dapat dikatakan terbilang mewah dibandingkan Kota Samarinda, ia juga sempat berfikir apakah yang menjadi pemicu hal ini adalah karena Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta, sehingga gaya hidup di Surabaya terbilang cukup mewah namun tetap dengan budayanya yang melekat.

Kondisi lingkungan di Surabaya yang paling berpengaruh menurut Camelia adalah suhu dan cuaca. Camelia mengungkapkan bahwa suhu di Surabaya sangat panas, terutama saat siang hari. Ini menjadi hal yang sulit untuk diterima baginya, karena selama di Samarinda ia belum pernah merasakan cuaca yang sama panasnya dengan Surabaya. Ia juga sulit untuk beradaptasi dengan ketentuan waktu di Surabaya, terutama waktu di mana matahari terbit dan terbenam. Menurutnya

perbedaan waktu ini sangat jauh berbeda dengan kota asalnya. "Aku kaget sama waktu matahari terbit di sini, jam 5 pagi di sini udah terang, padahal di Samarinda masih gelap. Sampe sekarang aku masih sulit sih buat adaptasi sama hal itu."

Hingga saat ini Surabaya termasuk ke dalam kota yang masih melekat budaya lokalnya. Karena kebudayaan lokal Surabaya juga tidak sedikit ditemukan di Samarinda. (Chapdelaine dan Alexitch 2004) mengatakan interaksi sosial budaya tuan rumah sangat berperan penting dalam beradaptasi. Namun, karena masih terbilang cukup singkat menetap di Surabaya, jadi kebudayaan lain yang belum pernah diketahui belum begitu terlihat. Sejauh ini kesulitan yang dihadapi adalah kemacetan di Surabaya terbilang cukup parah. Karena jarak dari rumah dengan kampus juga jauh, jadi sulit untuk memprediksi waktu agar menghindari kemacetan untuk menuju kampus.

Yoshua Septiadi Simatupang yang berasal dari Bali merupakan mahasiswa semester 3 program studi S1 Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya sempat mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang suka berpetualang. Ia sering kali mengunjungi beberapa kota untuk berlibur, termasuk Kota Surabaya. Hingga akhirnya Surabaya menjadi kota pilihannya untuk menetap dan menempuh pendidikan. Makanan khas dan kuliner dari daerah asalnya yakni Bali dominan memiliki rasa yang lebih kuat, terutama bagian rasa rempah. Makanan di Bali juga dominan pedas dengan tingkat kepedasan yang luar biasa serta lebih terasa asam dan manis. Sedangkan makanan di Surabaya kurang berasa pedasnya.

Dalam kesehariannya, ia menyadari bahwa ada perbedaan penggunaan bahasa yang cukup terasa, yakni bahasa yang digunakan di Bali biasanya kasar, sedangkan bahasa daerah di Surabaya cenderung halus. Yosua juga menyatakan ia sedikit mengerti bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Surabaya. Namun pada saat pertama kali tiba di Surabaya, Yosua tetap beradaptasi dengan bahasa daerah yang membutuhkan waktu belajar sekitar satu bulan untuk memahaminya.

Bali terkenal dengan dunia malamnya. Banyak masyarakat Bali yang merasa tidak adanya norma dalam hal tersebut. Namun jika dibandingkan dengan Surabaya, hal tersebut adalah kegiatan yang tidak wajar dan memiliki batasan. Kehidupan di Bali juga mayoritas terbilang santai, sedangkan di Surabaya harus memperhatikan kesopanan, terutama dengan yang lebih tua. Di balik adanya norma sosial yang berlaku, masyarakat lokal Surabaya banyak sekali yang emosian, mudah marah, dan tidak memiliki kesabaran yang cukup. Suhu di Surabaya juga sangat panas, hingga menurut Yosua panasnya tidak normal. Namun tetap saja, adaptasi di Surabaya termasuk

mudah baginya.

Kesulitan yang sering dialami Yosua selama di Surabaya adalah sulitnya dalam mengatur keuangan sebagai anak Rantau. Selain itu ada kesulitan lain yang berasal dari kampus, di mana banyak mata kuliah yang dilaksanakan secara *daring*, sehingga Yosua merasa sia-sia telah merantau hingga ke luar pulau namun kuliah yang ditempuh tidak bertatap muka langsung di kampus.

Mahesa Prawira merupakan seorang mahasiswa baru program studi S1 Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya. Mahesa berasal dari Kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan terbesar kemudian Kota Surabaya. Pertama kali baginya datang ke Kota Surabaya untuk menempuh pendidikan di kampus UNESA. Sejak kecil hingga SMA dia menetap di Kota Jakarta, sehingga melekat baginya bahasa, norma dan nilai sosial, keadaan lingkungan, *lifestyle*, hingga makanan khas dari daerah asalnya.

Saat sampai di Surabaya, yang membuat pertama kali terkejut adalah perbedaan warna nasi goreng antara Surabaya dan Jakarta. Nasi goreng di Jakarta dominan berwarna cokelat, sedangkan di Surabaya berwarna merah. Ternyata yang membuat perbedaan antara makanan ini adalah bedanya penggunaan bahan dalam pembuatannya. Nasi goreng berwarna cokelat menggunakan kecap sedangkan nasi goreng berwarna merah menggunakan saus. Selain nasi goreng, banyak juga kuliner baru yang ditemukan di Surabaya, namun tidak tersedia di Jakarta, seperti contohnya adalah makanan dengan sebutan ‘Tahu Tek’ yang memiliki rasa dan bentuk seperti makanan ‘Ketoprak’ jika ditemukan di Jakarta.

Selama dua bulan di Surabaya, Mahesa mendapatkan informasi bahwa yang berkuliah di kampus UNESA dominan mahasiswa masyarakat lokal ataupun mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa. Jadi, dominan bahasa yang digunakan di Surabaya adalah bahasa daerah, yakni Bahasa Jawa. Saat datang ke Surabaya, Mahesa tidak mempersiapkan diri belajar Bahasa Jawa, jadi saat berinteraksi dengan teman ataupun masyarakat lainnya ia tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang seperti digunakan saat di Jakarta. Adapun adaptasi lainnya adalah perbedaan gaya berbicara, masyarakat di Jakarta biasanya menggunakan bahasa “lo-gue” apabila berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan di Surabaya menggunakan bahasa “aku-kamu”. Ini adalah hal yang jauh berbeda dan belum diketahui saat pertama kali datang ke Surabaya, sehingga pada saat menggunakan bahasa “lo-gue” di Surabaya seringkali dinilai kurang sopan.

Tidak banyak perbedaan dalam bidang sosial antara Surabaya dan Jakarta. Namun dalam norma lalu lintas, warga Surabaya lebih patuh dibandingkan dengan warga Jakarta, meskipun sama-sama

kota metropolitan. Mengenai gaya hidup, Surabaya termasuk ke dalam kota modern dengan biaya hidup yang terbilang tinggi seperti Kota Jakarta. Perbedaannya adalah Surabaya meskipun gaya hidupnya modern, namun tetap melekat kebudayaan daerah asalnya. Sedangkan Jakarta sudah mengarah pada gaya hidup *western* dan banyaknya masuk kebudayaan asing.

Surabaya merupakan kota metropolitan kedua terbesar setelah Kota Jakarta di Indonesia. Lingkungan di Surabaya tidak jauh berbeda dengan Kota Jakarta, yakni sama-sama dipenuhi dengan gedung tinggi. Lingkungan di Surabaya juga terbilang sama padatnya dengan Kota Jakarta. Suhu dan cuaca di Surabaya juga tidak jauh berbeda dengan suhu Kota Jakarta. Surabaya terkenal dengan kota yang sangat panas, namun Mahesa menganggap bahwa ini tidak berbeda jauh panasnya dengan Kota Jakarta. Jadi bagi Mahesa, adaptasi dengan panasnya Kota Surabaya bukanlah suatu tantangan yang sulit untuk dihadapi.

Budaya di Surabaya juga masih sangat melekat dengan budaya daerahnya. Sedangkan budaya daerah di Jakarta sudah bercampur dengan budaya asing yang datang dari luar. Mahesa sempat mengalami *shock* pada saat beberapa hari tiba di Surabaya. Yakni biasanya masyarakat lokal di Surabaya setiap malam tanggal 16 Agustus mengadakan syukuran dengan warga setempat sebagai bentuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Pada saat hari di mana ingin mengadakan syukuran, biasanya akses jalanan banyak yang ditutup setelah memasuki waktu magrib untuk menghindari adanya kendaraan yang berlalu-lalang.

Sebagai mahasiswa baru yang pertama kali merantau jauh dari rumah dan keluarga, Mahesa mengalami berbagai macam kesulitan. Diantaranya adalah belum mengenal jalan yang ada di Surabaya, kemudian dalam manajemen waktu, kesulitannya dalam memahami bahasa daerah, dan kesulitan dalam menentukan makanan sehari-hari.

Natalia Angwarmase yang berasal dari Provinsi Maluku, lebih tepatnya Kota Ambon adalah mahasiswi semester 5 program studi S1 Manajemen Universitas Pattimura. Ia merupakan salah satu mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang memperoleh kesempatan untuk ikut serta dalam *study exchange* mahasiswa selama satu semester atau kurang lebih 4 bulan di kampus UNESA.

Makanan di Surabaya tergolong murah dan mengenyangkan. Natalia sempat menerangkan bahwa gorengan di Surabaya hanya seharga 700 rupiah. Kemudian rasa dari berbagai macam makanan di Surabaya juga tergolong unik dengan cita rasa yang sangat beragam.

Kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa daerah Surabaya. Namun dalam menanggapi hal ini Natalia sering kali meminta kepada lawan bicaranya untuk berinteraksi dengannya menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa

yang ia gunakan selama di Ambon selama kuliah juga dominan menggunakan bahasa Indonesia. Gaya hidup di Surabaya terbilang sangat mewah dibandingkan dengan Ambon. Seperti halnya masyarakat lokal yang berpakaian dominan rapih dan terlihat modern. Sedangkan di Ambon, siapapun menggunakan pakaian seadanya tetapi tetap nyaman.

Natalia mengungkapkan bahwa hal yang paling membuatnya terkejut adalah perbedaan zona waktu antara Kota Surabaya dengan Kota Ambon. Di mana Surabaya zona waktu WIB dan Kota Ambon zona waktu WIT, dengan selisih waktu sekitar 2 jam. Ia sempat terkejut karena di Surabaya pukul 05.30 matahari sudah terbit dengan sangat terang. Ini menjadi hal yang tidak biasa bagi Natalia, karena selain harus beradaptasi dengan waktu yang jauh berbeda, ia juga harus beradaptasi dengan bangun lebih awal sebelum matahari terbit dengan waktu yang berbeda dari sebelumnya.

Miguel Christeo Karundeng yang merupakan seorang mahasiswa baru program studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. Miguel berasal dari Sulawesi Utara terkhusus Kota Manado yang merupakan kota kelahirannya juga. Keperluan Miguel pergi ke Surabaya adalah untuk menempuh pendidikan di kampus UNESA yang merupakan kampus impiannya sejak ia SMA.

Adanya perbedaan rasa pada makanan di Surabaya dan makanan di Manado membuat Miguel menyadari bahwa makanan di Manado lebih dominan memiliki rasa yang pedas, sedangkan baginya makanan di Surabaya dominan memiliki rasa yang manis. Sehingga hal ini membuat Miguel sedikit terkejut dengan perbedaan rasa makanan antara Surabaya dan kota asalnya.

Bahasa yang digunakan di Manado dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Manado, namun Miguel juga mengungkapkan bahwa bahasa Manado masih mudah untuk dipahami oleh orang luar karena bahasanya masih memiliki campuran dengan bahasa Indonesia. Sedangkan Surabaya menggunakan Bahasa Jawa yang sulit untuk dipahami. Kesulitan memahami bahasa ini dirasakan Miguel pertama kali pada saat sedang mencari kost untuk memulai perkuliahan.

Salah satu *culture shock* Miguel dalam bidang lingkungan adalah kendaraan di Surabaya yang begitu padat dan selalu terjadi kemacetan, terutama saat jam pulang kantor. Selain itu kendaraan di Surabaya juga lebih cepat jalannya dibandingkan di Manado. Miguel juga menerangkan bahwa Surabaya hanya memiliki fasilitas trotoar yang sedikit bagi pejalan kaki, sehingga pejalan kaki harus berbagi jalan dengan kendaraan lainnya juga.

Memahami bahasa daerah di Surabaya menjadi salah satu kesulitan Miguel selama di Surabaya. Terutama penggunaan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, apakah bahasa dan cara bicara yang digunakan sudah termasuk sopan atau belum.

Heri Gabriel Obama Paisey yakni seorang mahasiswa baru program studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. Heri berasal dari Kota Jayapura Provinsi Papua. Tak pernah terfikirkan olehnya akan berkuliah di UNESA, namun Heri sempat mengungkapkan bahwa ia memang berminat untuk kuliah di luar pulau dan merantau di Surabaya.

Di Surabaya mahasiswa sering kali menggunakan bahasa daerah, yakni Bahasa Jawa, sehingga merasa kesulitan untuk memahaminya. Masyarakat Papua memiliki logat yang berbeda dari masyarakat lainnya, ia mengungkapkan bahwa selama di Surabaya, ia menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Papua. Perbedaan bahasa menyulitkan Heri untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Selain adanya kesalahpahaman arti dari bahasa lokal, cara berbicara masyarakat lokal juga mengganggu Heri. Seringkali ia merasa tersinggung apabila mereka mengetahui orang lain berbicara dengan bahasa Jawa sambil tertawa. Terutama Heri memiliki logat yang sangat mudah dikenal dari mana daerah dia berasal. Heri mengakui bahwa ia masih kurang aktif dalam menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Ia juga belum mencoba menjalin hubungan dengan mahasiswa dan masyarakat lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Ia lebih sering menunggu masyarakat atau mahasiswa lokal tersebut memulai pendekatan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan Heri merasa belum ada hal yang dapat menarik perhatian Heri, terutama dalam hal hubungan antar masyarakat. Gaya hidup di Surabaya dapat terbilang sangat boros, namun hal ini tidak menjadi hal yang dapat membuat Heri terkejut. Karena Heri juga menganggap bahwa kehidupan di Jayapura juga sama borosnya seperti di Surabaya.

Di Surabaya, sudah banyak lingkungan yang tercemar karena sampah. Sedangkan di Papua ia merasa lingkungannya lebih sejuk dan sehat, di mana ia masih bisa merasakan lingkungan yang masih menyatu dengan alam. Walaupun di tengah kota sekalipun, ia masih bisa menjumpai tempat destinasi yang lingkungannya masih sangat bersih dan terawat. Bahkan lingkungan tempat tinggal Heri sekalipun masih sangat menyatu dengan alam, tidak seperti Surabaya yang sudah dipenuhi dengan gedung dan pemukiman. Heri juga menjelaskan bahwa ia merasa kurang nyaman terhadap karakteristik masyarakat lokal. Walaupun masyarakat lokal terbilang sangat ramah dan dianggap kalem. Namun, karakter kalem masyarakat lokal membuat masyarakat lokal tidak dapat berterus terang. Hal ini berbeda dengan orang Papua yang terbiasa mengungkapkan

perasaannya secara terbuka. Heri juga sempat terkejut dengan karakter masyarakat lokal yang cenderung individualis. Berbeda dengan kebiasaan di Papua yang mengedepankan kebersamaan. Sebagai anak rantau, kesulitan yang paling sering dialami adalah sulitnya manajemen keuangan dan manajemen waktu. Heri sering kali hampir terlambat saat ingin berangkat ke kampus. Hal ini juga karena perbedaan waktu yang cukup jauh antara Papua dan Surabaya. Jadi untuk beradaptasi dengan waktu di Surabaya merupakan tantangan yang cukup sulit.

Pada buku yang ditulis oleh (Hall 1959), dikatakan bahwa setiap yang dilakukan oleh makhluk hidup di muka bumi pasti mengalami tahapan kehidupan yang pasti akan dilewatinya, tidak terkecuali dengan fenomena *culture shock* yang dialami oleh individu yang mengalami kebingungan saat berpindah dari daerah satu ke daerah lainnya yang kemudian mengalami perbedaan signifikan dengan daerah asal, yang mana tahapan tersebut digambarkan dengan; (1) *The honeymoon phase*, adanya perasaan bahagia ketika sampai di tempat baru. Dimana banyak sekali budaya yang dianggap dominan memberikan efek positif. Pada tahap ini, keputusan untuk merantau adalah suatu petualangan yang seru dan mengasyikkan, karena setiap individu tersebut pasti akan merasa sangat senang untuk mengetahui lebih banyak tentang bahasa, budaya, makanan, bahkan karakteristik orang yang ada di lingkungan mereka. Selama masa *honeymoon phase*, biasanya individu memiliki harapan dan kepercayaan diri yang tinggi mengenai kemampuan cara beradaptasi mereka untuk hidup di lingkungan yang baru. (2) *The crisis phase*, perasaan tidak berdaya yang disebabkan karena adanya perbedaan yang sangat signifikan dengan daerah asal. Perasaan bahwa hidup di lingkungan baru itu sangat menyulitkan dan membingungkan mulai muncul di tahap ini. Hal-hal seperti berkomunikasi dengan bahasa lain, kemudian belajar mengerti budaya setempat, hingga tersesat karena tidak mengetahui jalan menjadi hal yang sangat menjengkelkan. Pada fase ini, biasanya individu sering merasa sedih karena rindu dengan suasana lingkungan sebelumnya, persepektif mereka terhadap budaya baru juga tumbuh menjadi suatu hal yang negatif karena aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terasa sangat memberatkan. Hal ini yang menyebabkan banyak sekali dari mereka merasa ingin pulang kampung dan tidak ingin kembali lagi ke tempat rantau mereka. (3) *The adjustment phase*, fase dimana individu mulai mampu membangun interaksi dengan lingkungan barunya. Pada fase ini, biasanya mereka mulai merasa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Saat mereka mulai terbiasa dengan pengalaman baru, seperti mulai mengetahui bahasa setempat, hal ini menjadi sebuah hal yang menarik perhatian mereka dan membuatnya merasa sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam. Apabila telah merasa yakin

dan terbukti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, biasanya rasa frustrasi mulai berkurang dan kepercayaan diripun mulai bertambah. Walaupun frustrasi dapat kembali sewaktu-waktu karena ada beberapa hal dari budaya yang belum mereka pahami. Namun seiring dengan potensi mereka yang akan terus berkembang saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kehidupan sehari-hari di tempat rantau akan terasa lebih mudah dikendalikan. (4) *Bi-cultural phase*, individu merasa nyaman dengan memiliki dua kebudayaan, keadaan ini merupakan indikasi yang baik, karena individu berhasil melewati seleksi alam kecil. Dua kebudayaan ini yang dapat mendorong mereka untuk membagikan kebudayaan yang ia peroleh selama di tempat rantau. Dalam fase ini, individu mulai merasa ada kebanggaan terhadap dirinya sendiri dengan berbagai penerimaan dari proses adaptasi di lingkungan barunya. Meskipun hidup di lingkungan baru terbilang cukup sulit, namun belajar menerima segala bentuk kebudayaan yang berbeda pada kehidupan sebelumnya membuat mereka merasa jauh lebih baik.

KESIMPULAN

Surabaya merupakan kota metropolitan dengan banyak universitas yang menarik bagi calon mahasiswa. Menurut Geofanny et al. (2022) dan Oberg (1960), mahasiswa adalah individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang penting bagi mahasiswa yang merantau dari daerah asal ke Surabaya. Mereka sering mengalami *culture shock*, yang diartikan sebagai tekanan akibat perbedaan lingkungan dan budaya (Setiawan et al., 2015).

Penelitian ini menunjukkan mahasiswa luar Surabaya menghadapi tantangan dalam beradaptasi, seperti perbedaan bahasa, norma sosial, dan gaya hidup. Meski demikian, pengalaman baru ini sering kali menyenangkan dan memperkaya pengetahuan mereka.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada sembilan orang informan mahasiswa perantauan asal luar Surabaya yang terdiri atas mahasiswa perantauan semester awal perkuliahan serta mahasiswa perantauan semester lanjut dan berkuliah di Surabaya, menunjukkan bahwa masa *culture shock* pasti akan dialami oleh setiap mahasiswa perantauan, hanya saja *culture shock* yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda, menyesuaikan pada sejauh mana *culture shock* dirasakan dalam hidupnya. *Culture shock* adalah suatu hal normal yang terjadi pada mahasiswa perantauan. Terutama daerah baru pasti memiliki situasi dan kondisi lingkungan budaya yang sangat berbeda dengan daerah asalnya. Keberhasilan dalam mengatasi masalah *culture shock*

sangatlah bergantung dengan usaha dan kesungguhan dari masing-masing individu.

Dari hasil yang peneliti kumpulkan menyatakan bahwa *culture shock* yang dialami informan mahasiswa perantau ternyata tidak benar-benar menimbulkan rasa putus asa permanen dalam menyelesaikan perkuliahannya di Surabaya. Berbagai kesulitan akibat adanya perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami mahasiswa perantau di Surabaya akan memudar seiring dengan berjalannya waktu. Kondisi individu yang setiap harinya selalu berada di tengah orang-orang berbeda karakter budaya didukung dengan padatnya aktivitas perkuliahan nantinya menghadapkan individu pada proses pembauran dengan individu lainnya sebagai dorongan kebutuhan berinteraksi hingga hal ini akan menjadikan mereka lebih mudah dalam bersosialisasi. Dalam hal ini, individu juga akan lebih terdorong untuk lebih mengenali dirinya sendiri dan menghantarkan individu pada penyesuaian hidup di lingkungan baru.

Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa individu akan mengalami *culture shock* pada satu minggu kedatangan pertama hingga satu tahun pertama di Surabaya. Mahasiswa baru sedang mengalami *culture shock* pada tahap *honeymoon phase* hingga *crisis phase*, sedangkan mahasiswa semester lanjut yang sudah lebih lama tinggal di Surabaya telah mengalami tahap yang lebih jauh baik tahap *adjustment phase* maupun *bi-cultural phase*.

Sehingga dapat disimpulkan langkah yang dapat diambil dalam menghadapi *culture shock* oleh mahasiswa perantau yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Surabaya. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Surabaya mahasiswa perantau merasa lebih nyaman tinggal di Surabaya dan berbagai kesulitan yang dirasakan akibat perbedaan budaya yang terjadi dapat lebih mudah dikendalikan. Selain itu, menyesuaikan dan menerima segala keanekaragaman budaya yang ada dapat mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru dan akan menghasilkan suatu komunikasi yang berlangsung secara efektif ditengah perbedaan budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang fenomena *culture shock* mahasiswa perantauan di Surabaya, peneliti memberi saran bagi calon mahasiswa perantau untuk mengatasi *culture shock* dengan baik sebagai berikut:

- a) Sebelum berangkat ke daerah baru, sebaiknya mencari informasi terlebih dahulu pada sumber yang terpercaya tentang keadaan, situasi sosial dan budaya yang ada

di daerah tersebut. Hal ini akan membantu individu untuk lebih mengetahui gambaran akan lingkungan barunya.

- b) Memiliki tujuan merantau yang jelas. Individu harus mengetahui dan memegang teguh serta kesungguhan terhadap tujuan awal merantau.
- c) Kesiapan diri untuk belajar budaya baru. Hal ini akan menjadi penting karena setiap individu terutama perantau harus belajar tentang budaya barunya untuk mempermudah kehidupan pada lingkungan baru.
- d) Dapat menyesuaikan diri ditempat mereka berada. Mengetahui secara sadar dimana dan untuk apa mereka merantau. Memahami bentuk penyesuaian diri di lingkungan barunya dan tidak melakukan hal yang dilarang dalam norma ditempat
- e) Menghargai budaya yang ada di tempat rantauan, bersikap terbuka dengan menerima lingkungan sosial budaya yang baru disekitarnya, menciptakan interaksi yang efektif dan meluaskan jaringan pertemanan yang baru baik di lingkungan perkuliahan maupun lingkungan tempat tinggal. Hal ini akan membantu menumbuhkan perasaan nyaman dan aman pada diri individu sehingga dapat meminimalisir kecemasan serta kesulitan yang berkelanjutan.

Hasil Wawancara dengan Informan

Malik Abdul Basit (Pakistan, Psikologi): Menghadapi perbedaan makanan, bahasa, norma sosial, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Ega Ramadhan (Sumatera Selatan, Ilmu Komunikasi): Menghadapi kesulitan komunikasi dan perbedaan norma sosial.

Camelia Gladis Febrianti (Samarinda, Ilmu Komunikasi): Menghadapi perbedaan suhu, budaya, dan kesulitan beradaptasi dengan waktu dan cuaca Surabaya.

Yoshua Septiadi Simatupang (Bali, Ilmu Administrasi Negara): Menghadapi perbedaan bahasa dan norma sosial, serta kesulitan mengatur keuangan.

Mahesa Prawira (Jakarta, Ilmu Administrasi Negara): Menghadapi kesulitan memahami perbedaan bahasa dan pengaturan waktu.

Natalia Angwarmase (Maluku, Manajemen): Sebagai mahasiswa exchange, menghadapi tantangan dalam adaptasi budaya.

Miguel Christheo Karundeng (Manado, Ilmu Komunikasi): Menghadapi perbedaan rasa

makanan dan kesulitan memahami bahasa Jawa. Heri Gabriel Obama Paisey (Papua, Ilmu Komunikasi): Menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa dan beradaptasi dengan norma sosial yang berbeda.

Mahasiswa perantau di Surabaya sering kali mengalami *culture shock*, namun pengalaman tersebut memperkaya perspektif mereka. Adaptasi terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan gaya hidup merupakan tantangan yang bisa memberikan pengalaman berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestia, Enti, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.4 (2024): 253-264.
- Aji, Gilang, and Diyah Utami. "Papuan Students Cross-Cultural Adaptation in Surabaya State University." *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Atlantis Press, 2019.
- Ambarwati, Mitha, and Yudiana Indriastuti. "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 8.1 (2022): 9-24.
- Devinta, Marshelena. "Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5.3 (2016).
- Handaja, Evangeline Keezia, Idfiana Zahra Irgamsyah, and Ridha Fadhillah. "Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. Vol. 2. 2023.
- Kuswicaksono, Abiyugo Galih. *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif Mahasiswa Asal Flores Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)*. Diss. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2020.
- Lawrence, Clarisa Patricia, and Moh Mudzakkir. "Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia

Timur di Universitas Negeri Surabaya." *Paradigma* 13.1 (2024): 11-20.

Maizan, Sabrina Hasyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati. "Analytical theory: Gegar budaya (culture shock)." *Psycho Idea*

18.2 (2020): 147-154.

Prayoga, Abim Prima, and Pambudi Handoyo. "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25.2 (2023): 153-158.

Siringoringo, Meta, Rina Kristiana Sitepu, and Devier Portiana Malau. "ADAPTASI MAHASISWA PMM2 TERHADAP CULTURE

SHOCK DI PT PENERIMA." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2023): 3020-3026.

Suryandari, Nikmah. "Culture shock communication mahasiswa perantauan di Madura." *Universitas Trunojoyo Madura* (2012).

Wijanarko, Eri, and Muhammad Syafiq. "Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 3.2 (2013): 79-92.

Yusron, Maulana Alfin. "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Shock." (2021).